

Minggu 29 Februari 2004

Pameran Seni Rupa 'Hanafi: Dive Into'

Menjadi Abstrak karena Ketidaksengajaan

BERTEMPAT di Galeri Canna, Jl Boulevard Barat Raya Blok LC 6 No 33-34, Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara, perupa Hanafi kembali berpameran tunggal. Pergelaran karya seni rupa berjudul *Hanafi: Dive Into*, tersebut berlangsung sejak 18 Februari hingga 7 Maret nanti.

Dan, tentu saja, perupa kelahiran Purworejo, 5 Juli 1960, itu menampilkan karya-karya terbarunya, bahkan dengan corak baru. Sebelumnya, Hanafi sering kali disebut-sebut sebagai pelukis abstrak murni, terutama pada karya-karya periode birunya seperti yang dipamerkan dalam *Leksan Besar* di Minima-Maxima Gallery (2001), atau pada pameran *10 Tahun Pertama* di Galeri Nasional Indonesia (GNI) pada 2002.

Kurator independen Jim Supangkat menulis pada katalog pameran, karya Hanafi bukanlah abstrak dalam artian formalis. Tetapi menjadi abstrak karena ketidaksengajaan dari ziarah luas yang tak pernah direncanakan. Visualisasi yang lahir, apakah menjelma garis, blok, atau lelehan, terpenetrasi secara ekspresif, dan karena itu secara substansial dalam proses berkarya, bisa disebut ekspresionisme. Namun, karya yang lahir justru menampilkan impresi.

Kini, beberapa karya lukis Hanafi justru mempertegas impresi itu, sehingga wadag lukisannya tampak semiabstrak. Dengan kata lain, jika karya seni adalah penampakan jiwa, Hanafi mulai menampilkan sikapnya di tengah peradaban. Lukisan abstrak terluar individual, dan karena itu sulit mencari korelasi karya dengan konteksualitas zaman. Melalui karya semiabstrak ini, sa-



■ **Gerona (2004) dan Time # 2 (2004) karya Hanafi (masing-masing berukuran 77 x 57 cm, akrilik di atas kertas)**

mar-samar Hanafi muncul ke permukaan.

Lukisan semiabstrak itu sebut misalnya karya-karya yang di dalamnya terdapat lingkaran dan garis-garis, yang secara kodifikasi menunjuk pada bentuk atau gambar jam. Di sini, ada jejak dari sebuah perjalanan. Lukisan jam ini sendiri digubah setelah Hanafi melakukan perjalanan budaya ke negeri Aristoteles.

Negeri Yunani yang kaya dengan peninggalan benda-benda kuno, memang mengilhami para seniman. Di sana, betapa meruyak jejak-jejak peradaban. The Acropolis, Lycabettus, amphiteater Apidafros, atau bukit Micenae misalnya, adalah undakan peradaban dirimbuni taderil dan relief yang usianya sudah mengabad. Adalah saksi sederhana yang bercerita. Dan, ketika saksi itu ada di depan mata, ia seolah berbisik. Apa yang terjadi 400 tahun sebelum Yesus lahir, seperti baru kemarin sore meledak. Kita seperti menonton kembali apa-apa yang dipresentasikan para seniman terdahulu. Dan benda

yang bernama jam, menjadi saksi perjalanan sejarah paling lekat dengan manusia. Jam, menjadi ikon yang tepat dipilih Hanafi untuk mengisahkan ziarah dirinya di tengah peradaban.

Peradaban Yunani yang tua itu, ketika hadir di hadapan mata, m mendatangkan rasa haru dan *aesthetic*, seumpama para kawi (penyair) tempo dulu selalu berada di ambang *aesthetic* ketika berhadapan dengan alam yang eskotis, dan puisi lahir sebagai momentum terisapnya penyair oleh kondisi yang memang puisi. Jamnya Hanafi kurang lebih merupakan rekaman seperti itu.

Sebagai karya visual, lukisan jam Hanafi menyimpan pesona pada komposisi warna-warna yang tegas, cerah, dan kenes. Merah, biru, putih, hitam, cokelat tanah, hijau daun pisang, adalah warna-warna yang kerap muncul pada lukisan Hanafi. Sebagai pelukis, Hanafi mahir meracik komposisi warna dan menorehkan garis-garis spontan, membentuk galur-galur atau kontur. Seperti mewakili perasa-

an manusia yang berbinarbinar. Hingga lukisannya tampak *cute*.

Coba saja cermati lukisannya yang bertajuk *Time # 2* (2004), seri detik *Detik Waktu* (2004, enamel dan akrilik), *Dive Into* (2004).

Hanafi adalah perupa dengan postur tubuh tidak begitu besar. Namun ide-idenya tampak obsesif dan masif. Maka kerap ia seperti melakukan perlawanan melalui instalasi yang sering kali memakan ruang pameran. Saat pameran di Minima-Maxima misalnya, ia melukisi seluruh dinding galeri yang berlantai empat itu. Sehingga di tengah hiruk-pikuk gedung-gedung di Jakarta yang tampak dibangun tanpa pertim-

bangunan estetik, galeri berlokasi di bilangan Pondok Indah, Jakarta Selatan, itu terlihat jadi mencorong sendirian.

Atau saat merayakan 10 tahun ia berkarya di GNI, alumnus Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta ini membawa batu bata dan jerami ke ruang pameran. Ruangan 'disulap' seperti sawah. Pada pameran di Galeri Canna ini pun Hanafi menguar-kan daya obsesifnya.

Galeri di lantai bawah misalnya, dipenggal dengan partisi yang terbuat dari ram kawat. Di dalamnya diisi dengan berkuintal-kuintal arang. Arang, benda murah dan keseharian, ternyata bisa didramatisasi menjadi elemen estetik yang membius. Apa yang dikerjakannya, memperlihatkan Hanafi amat paham bagaimana mengolah ruang menjadi arena yang menghipnotis. Memang di situ ada sebuah sensasi, tapi sekaligus gelegak kreativitas. Di sini, pameran seni rupa Hanafi telah berubah menjadi arena teater ruang.

● Doddi AF/B-2



Lukisan 'Detik Waktu' (2004), karya Hanafi.

Menyusuri Waktu Bersama Dali

Berbicara tentang Hanafi adalah berbicara tentang karya-karya yang tidak terbatas pada bingkai.

EMPAT angka romawi dalam sebuah lingkaran. Tak ada penghubung antara titik yang satu dan titik yang berdiri di seberangnya. Tak ada garis-garis yang bertemu, membentuk tanda salib tegak lurus. Karya pelukis Hanafi berjudul *Detik Waktu* (2004) cuma punya goresan beberapa garis tidak tegas yang membingkai bulatan berwarna cokelat-kuning menjadi sebuah lingkaran. Di luar itu, hanya lautan sapuan kuas, sebuah sapuan panjang yang membentang hingga ke ujung kanvas.

Kita tahu karya-karya berukuran besar pelukis Hanafi yang dipamerkan di Galeri Canna, Jakarta, pekan lalu itu berbicara tentang waktu. Mungkin obyek dalam karya itu adalah jam dinding, jam tangan, atau jam matahari. Sang pelukis enggan memberi penjelasan lebih rinci, seraya menyodorkan

kemerdekaan kepada para pemirsa untuk mengembangkan pikiran masing-masing. Yang jelas, kesimpulannya satu: pelukis berusia 42 tahun kelahiran Purworejo ini terobsesi dengan waktu. Konsep waktu yang pernah dipetikinya dari perjalanan menapak tilas kehidupan tokoh surealis Salvador Dali, dan konsep waktu yang diserapnya dari Kitab Suci.

Melalui peninggalan sang tokoh di Barcelona, Spanyol, ia mencoba menyelami pikiran Dali tentang waktu. Dua tahun ia menggeluti sisa-sisa peninggalan seorang Dali. Ia terpesona melihat aneka cara unik yang ditempuh sang seniman untuk menertibkan diri dengan waktu. Dali menancapkan sebatang besi di tembok rumahnya, tembok yang sudah dibubuhi angka. Setiap saat ia bisa melihat ke angka berapa bayang-bayang besi itu jatuh. Dan Dali tahu apa yang harus dilakukan sesuai dengan pe-

tunjuk jam matahari ciptaannya. Hampir di setiap rumah dan studio miliknya, Dali memancang sepotong besi sebagai penanda waktu.

Dalam *Detik Waktu*, terdapat bayangan Hanafi yang telah menangkap sang waktu, sebagaimana diwariskan semangat Dali. Ia mampu menonjolkan garis, warna, dan ruang kosong secara optimal. Dari karya itu dan beberapa lainnya, kita mendapat satu pelajaran menarik: tidak seperti karya abstrak lain yang riuh dan ramai, karya-karya Hanafi cenderung lengang dan tenang. Ukuran lukisan yang relatif besar mengakibatkan banyak bidang warna tertinggal kosong. Lantas ditambah dengan garis-garis tunggal yang menyusuri bidang-bidang kosong ini, dan berangsur-angsur kita pun percaya akan pendekatan minimalis dalam karya-karyanya.

Banyak yang bisa disimak dari gaya Hanafi melukis. *Ullastret: Tentang Kota yang Jauh* (2003) memperlihatkan pola iramanya yang khas. Memang, karya itu bercerita tentang suasana pedesaan Ullastret yang teduh dan tenang, satu jam perjalanan dari Kota Barcelona. Dan Hanafi memilih satu kontras: usapan kuas biru dan coretan warna putih yang agak mencorong. Tapi, di luar itu, ia juga menunjukkan repetisi sapuan-sapuan biru memanjang, bahkan mengesankan bahwa sapuan-sapuan itu tidak berhenti pada bingkai pembatas. Pendek kata, sapuan-sapuan itu seolah memperlihatkan lukisan di luar bingkai. Ini berbeda dengan goresan-goresan putih yang justru mengembalikan "gerak" ritme lukisan: dari luar ke dalam.

Berbicara tentang Hanafi tentu berbicara tentang karya-karya yang tidak terbatas pada bingkai. Karya-karyanya adalah bagian yang tidak berdiri sendiri. Dia bagian dari rangkaian komposisi yang lebih kompleks pada dinding, ruang. Pembagian ruang kadang diwujudkan dalam bentuk lukisan yang dipecah pada beberapa kanvas sehingga menyisakan pesona instalasi. *Cadaques yang Jauh* (2004), meski menyatu dalam satu warna kuning, tak bisa meninggalkan kesan sebagai karya instalasi. Padahal karya ini murni lukisan di atas kanvas.

Pameran yang bertajuk *Dive Into* itu memperlihatkan kemampuan visual Hanafi. Ia menyentuh sesuatu yang eksis tapi tak tersentuh: waktu. Dan ia mencoba membubuhkan makna di antara arus yang tak kunjung berhenti itu, sekalipun sang artis, Dali, telah lama pergi.

Arif Firmansyah